

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidik di tiap tingkat satuan pendidikan memiliki kesempatan mengajak peserta didik untuk menjelajahi dimensi ilmu pengetahuan secara mendalam membantu mereka mengklarifikasi nilai keliru yang dipahami selama ini (Bergmann & Sams, 2017). Pendidikan di era merdeka belajar memberikan banyak peluang bagi penyelenggaraan pendidikan berpikir kritis bagi peserta didik. Terdapat beberapa bentuk strategi pendidikan yang mengarahkan berpikir kritis (Hwang, 2015) seperti problem based learning, project based learning, discovery learning, dan blended learning. Pendidikan berpikir kritis menjadi proyeksi kebutuhan di abad 21 dan menjadi kebutuhan yang diterima secara luas (Hitchcock, 2018). Terlebih dengan situasi pembelajaran mandiri di era merdeka belajar semakin memperkokoh kebutuhan peserta didik akan pendidikan berpikir kritis. Selain memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, pendidikan berpikir kritis juga membantu peserta didik untuk menggali dan melatih potensi-potensi lain dalam dirinya yang dapat di gunakan untuk mencapai aktualisasi diri dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Beyer (2019) menawarkan definisi yang paling sederhana: “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan criteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen-argumen, penelitian, dan lain-lain). Pengembangan berpikir kritis hanya diharapkan muncul sebagai efek pengiring (*nurturan effect*) semata. Mungkin juga kita tidak memahami bagaimana cara mengembangkannya sehingga kita kurang memberikan perhatian secara khusus dalam pembelajaran. Sistem pendidikan juga tidak mengajarkan

bagaimana cara berpikir.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa untuk menyelesaikan masalah baik yang sederhana maupun kompleks. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang terjadi setiap hari (Su et al., 2019). Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal (Nuryanti et al., 2018). Data yang diperoleh dari TIMSS, kelemahan siswa-siswi Indonesia terletak pada bagian menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang memerlukan justifikasi atau pembuktian, pemecahan masalah yang memerlukan penalaran matematika, menemukan generalisasi atau konjektur, dan menemukan hubungan antara data-data atau fakta yang diberikan. Sedangkan dari data yang diperoleh PISA, letak kelemahan siswa Indonesia yaitu dalam hal menyelesaikan soal-soal yang difokuskan pada literatur matematika yaitu berupa kemampuan siswa dalam menggunakan matematika yang mereka pelajari untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kedua fakta tersebut, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa pada umumnya masih tergolong rendah (Fristadi & Bharata, 2020).

Menurut Jensen (Wihartanti et al., 2019) bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Gagasan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Syarifah et al., 2018).

Dari beberapa ulasan diatas ketika berpikir kritis, siswa akan selalu merasa tertantang. Hal ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari, contohnya jika siswa menemukan hal yang sebenarnya berfungsi normal, dengan berpikir kritis maka akan dapat mengidentifikasi solusi baru yang lebih baik. Tujuan berpikir kritis salah satunya sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan diri. Dengan berfikir kritis, siswa akan berusaha menemukan kasus dan berusaha menyelesaikannya.

Salah satu nilai positif siswa dengan pemikiran kritis umumnya lebih unggul dan mampu bersaing dengan orang lain, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, atau sosial (Nasution, 2018). Mereka yang mampu berpikir kritis juga akan mendapatkan manfaat - manfaat berikut ini: 1) Mudah memecahkan masalah, 2) Mengambil keputusan dengan tepat, 3) Melihat masalah dari berbagai perspektif, 4) Menemukan ide dan peluang baru, 5) Meningkatkan kreativitas, 6) Terhindar dari hoaks, 7) Lebih siap menghadapi tantangan hidup, 8) Lebih peka dan tidak menganggap remeh suatu hal, 9) Tidak mudah untuk dimanipulasi orang lain, 10) Menumbuhkan rasa berpikir kritis dan sikap mandiri (Pittara, 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang didampingi oleh beliau Bapak Moh. Abdur Rohim, S. Kom.I, Gr yang selaku guru BK, peneliti menemukan adanya fenomena yang terjadi di lapangan yaitu siswa yang kurang fokus ketika pembelajaran dikelas, siswa yang kurang mampu untuk mengungkapkan argumen atau ide ketika sedang berdiskusi, siswa yang kurang mampu untuk menyimpulkan suatu pembahasan, siswa yang tidak bisa membedakan antara fakta yang benar dan salah, dan siswa yang kurang mampu untuk menjelaskan argumennya dihadapan umum sehingga pendengar tidak bisa memahami apa yang ia katakan.

Fenomena dalam kalangan cara berfikir kritis siswa yang didapat dari hasil wawancara di SMKN 4 Bojonegoro karena berdasarkan hasil observasi di SMKN 4 Bojonegoro, peneliti menemukan adanya permasalahan siswa yang kurang kritis dalam merespon guru dengan ciri-ciri siswa yang pasif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa yang asik mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya dan bahkan ada siswa yang tidur. Maka dari itu peneliti berharap dengan menerapkan teknik diskusi, para siswa bisa mengetahui hal baru dan merasa tidak bosan terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga para siswa bisa fokus dan berfikir kritis

dalam menyampaikan pendapatnya.

Adapun fenomena yang terjadi di lapangan Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi pada kegiatan pembelajaran beberapa sekolah di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi sebab pada sebagian pembelajaran di kelas siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru akibatnya siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru hal tersebut, menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah karena siswa kurang mengikuti pembelajaran dengan baik. Fakta lainnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran yang perlu dihafalkan memang terlihat siswa cukup menguasai materi yang telah diberikan oleh guru serta siswa juga bisa lancar menjelaskan materi, tetapi berbeda saat diberikan tugas kelompok untuk mengkaji materi, siswa cenderung menjelaskan kembali bukan dengan pemikirannya tetapi dengan kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan yang ada pada sumber buku yang mereka gunakan.

Pada akhir pembelajaran siswa juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran telah dipelajari. Pada saat akhir pelajaran guru mencoba bertanya tentang kesimpulan apa yang dapat diambil pada setiap materinya , siswa tidak dapat menyebutkannya dan siswa hanya bisa mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi baru saja diajarkan, tetapi bukan merupakan kesimpulan hanya berupa pengulangan saja. Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis siswa *kompas.com* (IndahPermatasari, 2021).

Oleh karena itu upaya untuk mengatasi hal tersebut yang dapat dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, khususnya dengan melakukan kegiatan bimbingan kelompok agar lebih berhasil dalam membantu mengembangkan berpikir kritis siswa yang dimaksudkan untuk mendidik siswa menjadi aktif dalam berkomunikasi secara tepat dan benar sehingga tidak lagi pasif dalam memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru

dan dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi(Irsani et al., 2022).

Dari permasalahan tersebut maka dengan demikian para siswa seharusnya bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam dirinya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba menawarkan metode alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa peneliti ingin menggunakan pendekatan dengan metode layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam mereduksi kemampuan berfikir kritis siswa di SMK Negeri 4 Bojonegoro. Hal ini diperlukan karena selama proses belajar, siswa dapat mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu segeramemberikan solusi terhadap masalah tersebut, menurut asumsi penelitian, siswa yang kurang dalam kemampuan berfikir kritis tersebut akan berubah cara berfikirnya untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi apabila diberikan layanan bimbingan kelompok dengan melalui pendekatan Teknik Diskusi. Melalui bimbingan kelompok tersebut siswa nantinya akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Prayitno (Hartanti, 2022) ada empat tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengahiran. Didalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yaitu seperti diskusi kelompok, permainan simulasi, karyawisata, *creative problem solving*, permainan peran dan home room. Dalam penelitian ini akan mengambil diskusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan Oleh Sekelompok Orang Dengan Memanfaatkan Dinamika Kelompok(Hartanti, 2022). Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok(Pohan & Indra, 2020). Sedangkan menurut (Fadilah, 2019) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha

membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Salah satu teknik yang dikembangkan dalam layanan bimbingan kelompok yang sesuai dengan karakteristik masalah kemampuan berfikir kritis siswa adalah dengan Layanan Bimbingan Kelompok dengan melalui Pendekatan Teknik Diskusi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

Menurut (Hamdayama & Si, 2019) diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Disamping itu, untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama (Cahaya et al., 2020). Selain itu menurut (Hanum et al., 2021) metode diskusi dalam pendidikan merupakan metode penyampaian bahan pelajaran, dimana guru berikan peluang kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, ataupun menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah melalui interaksi dalam kelompok, bersama bertukar ide tentang sesuatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menanggapi suatu persoalan, menambah pengetahuan ataupun pemahaman, hingga dapat membuat sesuatu keputusan.

Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dari ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru. Oleh karenanya,

diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka.

Pada proses kegiatan pembelajaran berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui respon siswa dengan menunjukkan keterampilan untuk menolak informasi yang tidak benar dan tidak relevan, keterampilan untuk mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan konsep, keterampilan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan mempertimbangkannya serta keterampilan untuk mencari solusi baru. Pada kegiatan pembelajaran rata – rata siswa memiliki pola berpikir kritis dalam kriteria sedang. Diakhir pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada satu siswa untuk memberikan kesimpulan materi dan guru pun menginformasikan sebuah judul pembelajaran yang akan dipelajari untuk hari berikutnya. Guru pun menutup pelajaran dengan salam (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022).

Proses diskusi sebagai format belajar mengajar akan terlihat pada siswa yang melakukan kegiatan bersama secara teratur, bertatap muka dalam rangka mempelajari dan membahas suatu masalah tertentu untuk berbagi informasi dan memecahkan masalah. Diskusi yang baik akan dapat melibatkan mental emosional siswa secara optimal. Bertukar pikiran antara para anggota diskusi merupakan kegiatan bertukar pengalaman dan saling menggali pengalaman sehingga diantara anggota kelompok terjadi kegiatan saling belajar dan terbuka (Fauziawati, 2019). Wardani (Kelana & Wardani, 2021) mengemukakan bahwa diskusi memiliki kelebihan dan kelemahan.

Pendekatan dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi konselor akan melatih peserta didik untuk bisa lebih berfikir secara mendalam, dan mengembangkan pemikirannya serta mampu mengkritisi segala sesuatu yang ditemui atau dihadapi. Sehingga hal ini juga akan berdampak baik bagi diri siswa untuk bisa lebih berpikir kritis dan tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum dengan didukung skripsi (Setiawati, 2022), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik media diskusi efektif untuk dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa layanan bimbingan kelompok dengan teknik media

diskusi efektif untuk dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi diharapkan siswa dapat meningkatkan berfikir kritis siswa. Penjelasan dan fenomena yang ada menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Siswa di SMKN 4 Bojonegoro.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat kemampuan berfikir kritis siswa yang ada di SMKN 4 Bojonegoro.
2. Bagaimanakah efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang disebutkan diatas, disebutkan tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan berfikir kritis siswa yang ada di SMKN 4 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan *referensi* bagi pembaca terutama guru BK khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling untuk menerapkan model diskusi salah satu cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam pemberian layanan BK dengan menggunakan model pembelajaran diskusi guna untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada siswa.

b. Manfaat bagi guru BK

Manfaat penelitian ini bagi guru BK adalah sebagai masukan mengenai layanan BK dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman sehingga menambah wawasan lebih luas.

1.5. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, guna memfokuskan penelitian ini maka masalah akan memiliki batasan yang mana batasan tersebut meliputi :

1. Peneliti ini hanya dibatasi oleh penerapan Teknik Diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
2. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMKN 4 Bojonegoro.

1.6. Asumsi

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa agar dalam setiap pembelajaran siswa mampu menangkap dengan baik setiap pembelajaran yang di sampaikan guru. Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa tingkat kemampuan berfikir kritis pada siswa bisa meningkat dengan menggunakan panduan Teknik Diskusi. Maka siswa dapat mengubah pola pikir dan penyelesaian masalah yang rasional dengan lebih baik.